

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Guru

1. Pengertian Guru

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, mengenai ketentuan umum butir 6, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:377), yang dimaksud dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Pengertian guru menurut KBBI masih sangat umum, sehingga untuk memperjelas gambaran tentang guru diperlukan definisi-definisi lain.

Suparlan mengungkapkan hal yang berbeda tentang pengertian guru. Menurut Suparlan (2008:12) “guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya”. Namun, Suparlan (2008:13) juga menambahkan bahwa “secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar”.

Berdasar pendapat di atas maka dapat disimpulkan guru adalah seseorang yang bekerja mendidik anak bangsa dengan memiliki surat keputusan (SK) mengajar dari pemerintah maupun pihak swasta.

2. Peran Guru

Sehubungan dengan fungsinya sebagai “pengajar”, “pendidik”, dan “pembimbing”, maka diperlukan adanya berbagai peranan dalam diri guru. Peranan guru ini akan menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang utama), sesama guru maupun dengan staf yang lain. Berbagai kegiatan interaksi belajar mengajar, dapat dipandang sebagai sentral bagi peranan guru, sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.

Sardiman (2012:143) mengemukakan bahwa terdapat beberapa pendapat yang menjelaskan peran guru, diantaranya sebagai berikut:

1. Prey Katz menggambarkan peranan guru sebagai komunikator, sahabat yang dapat memberikan nasehat-nasehat, motivator sebagai pemberi inspirasi dan dorongan, pembimbing dalam pengembangan sikap dan tingkah laku serta nilai-nilai, orang yang menguasai bahan yang diajarkan.
2. Havighurst menjelaskan bahwa peranan guru disekolah sebagai pegawai dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.
3. James W. brown, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru antara lain: menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan dan mempersiapkan pelajaran sehari-hari, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa.
4. Federasi dan Organisasi Profesional guru sedunia, mengungkapkan bahwa peranan guru disekolah, tidak hanya

sebagai transmitter dari ide tetapi juga berperan sebagai transformer dan kataisator dari nilai dan sikap.

Dari beberapa pendapat di atas, maka secara terperinci peran guru dalam kegiatan belajar mengajar secara singkat dapat disebut sebagai informator, organisator, motivator, pengarah/direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.

3. Guru Idola

Widiasworo (2014:11) mengemukakan bahwa : *Celebrity and smart teacher* adalah guru yang selalu menjadi idola, ditunggu dan dirindukan setiap kehadirannya, tetapi tetap disegani oleh siswanya. Guru yang pandai dalam membimbing siswa untuk meraih prestasi, mampu berperan aktif, dan memberikan teladan bagi lingkungan masyarakat.

Oleh karena itu guru “seleb” dalam hal ini bukanlah sosok yang harus tampil modis dengan kelengkapan aksesoris dan dandan berlebihan ala artis hendak tampil di TV. Guru “seleb” tetap berada pada koridor seorang guru yang biasa *digugu dan ditiru* –dalam istilah jawa– baik oleh siswa maupun masyarakat sekitarnya.

Tidak hanya *digugu dan ditiru* saja, tetapi benar-benar tercermin pada setiap perkataan dan perbuatannya. Mampu memberikan tauladan pada teman sejawat dan anak didiknya. Tidak sombong, kreatif dan rendah hati terhadap sesama. Memiliki gaya bahasa yang biasa saja, tidak dibuat-buat seperti penyair. Namun, ketika ia berbicara dan mengembangkan senyumnya mereka yang mendengarkan terdiam dan berkata “dialah guru idolaku” (widiasworo, 2014:12).

Guru favorit adalah guru yang diidolakan oleh seorang. Dalam widiasworo (2014:19) guru favorit adalah guru yang ramah, perhatian, dan baik hati, namun tetap memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaktualisasikan diri. Guru dapat memberi ruang pada siswa untuk berpartisipasi seluas-luasnya dan memberi

kebebasan, namun tetap membimbing dan mendidik. Ketika guru melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas, sebisa mungkin membuat siswa tidak merasa tertekan atau terbebani. Namun, sebaliknya membuat siswa merasa senang, dan benar-benar *enjoy* dalam mengikuti pelajaran meski pada pelajaran yang sesulit apapun.

Secara ringkas indikator guru idola menurut Widiasworo adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Modal Sebagai Guru

Utama sebagai guru yaitu memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

2. Memperhatikan Penampilan

Penampilan dalam bentuk citra diri yang terpancar dari diri seseorang dan merupakan sarana komunikasi antara seorang individu dengan individu yang lain. Tampil menarik dapat menjadi salah satu kunci sukses dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Orang lain akan merasa nyaman, betah dan senang dengan penampilan diri yang enak dipandang mata. Berpenampilan menarik bukan berarti mewah, melainkan tergantung pada diri individu itu sendiri untuk mengembangkan diri seutuhnya dengan baik. Dengan kata lain, suatu penampilan akan terlihat menarik manakala penampilan itu *pleasing* atau berbentuk sempurna dalam pengertian proporsi dan setiap bagian tekstur secara harmonis.

3. *Pripare* Baik-Baik Sebelum *Action*

Sebagaimana tercantum dalam tugas pokok dan fungsi (tupoksi) guru, seorang guru memiliki lima tugas pokok. Kelimanya adalah menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, melaksanakan evaluasi, melaksanakan remidi, dan mengadakan pengayaan. Lima tupoksi itu seharusnya sudah dikuasai dengan baik oleh guru. Namun rata-

rata penguasaan itu sebatas menjadi pemahaman dan belum dipraktekkan.

4. Kreatif

Guru kreatif adalah guru yang selalu menggunakan ide-ide baru dalam menggunakan penyajian pembelajaran di kelas sehingga lebih menarik bagi siswa dan tidak membosankan. Kreatifitas seorang guru dalam menciptakan metode pembelajaran dapat ditumbuhkan dengan mengamati karakter siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menambah pengetahuan dan wawasan tentang berbagai metode pembelajaran dan banyak membaca buku, *browsing* di internet, mengikuti seminar-seminar atau pun *workshop* akan menambah wawasan dan memperkaya khazanah berpikir guru. Dengan banyaknya pengalaman dan pengetahuan yang ada kemudian disesuaikan dengan karakter dan kebutuhan siswa.

5. Menggunakan Hati

Guru dapat dikatakan mendidik dan mengajar dengan setulus hati apabila mereka menggunakan rasa kasih sayang terhadap siswa dan penuh keikhlasan. Tujuannya tidak lain adalah demi keberhasilan siswa-siswinya. Untuk melakukan hal tersebut memang tidak mudah karena sikap siswa belum tentu menerima dan merespons kita dengan serta merta meski setulus apapun yang kita berikan. Disinilah perlunya kesabaran seorang guru. Namun, bila hal itu dilakukan secara terus-menerus tanpa rasa putus asa dan disertai dengan keyakinan, siswa akan merespons sikap kita dengan positif. meskipun hal ini memerlukan waktu yang lama.

6. Menjadi Teman Siswa

Sebagai Guru sering-seringlah bercanda dengan siswa, memuji keberhasilan siswa, dan membuat suasana tidak canggung. Berbincang dan *sharing* dengan mereka akan membuat hubungan dengan siswa semakin hangat dan akrab. Hal

ini akan membuat siswa merasa senang dengan guru karena mereka merasa guru adalah teman dan partner belajar, bukan polisi atau monster yang harus ditakuti. Sementara kita mengajak siswa kedalam proses belajar seumur hidup yang dinamis dan tak terlupakan, kita menciptakan suasana prima yang unik bagi mereka, yang membuat mereka merasa aman, tapi tertantang, dimengerti, dan dirayakan.

7. Menunjukkan Keteladanan

Guru merupakan sosok yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan siswa, baik dalam segi akademik, sikap, maupun tingkah laku. Bahkan cara berpenampilan, berbicara, maupun berpikir seorang guru juga sangat mempengaruhi perkembangan siswa. Siswa akan selalu memperhatikan semua hal yang ada pada guru, bahkan bukan tidak mungkin jika siswa mengidolakan seorang guru maka segala hal yang ada pada seorang guru tersebut akan ditirunya.

8. Tidak Sok Tahu

Guru yang mengidap penyakit “sok tahu” akan menjawab dan menjelaskan materi semaunya dan sesuai pengetahuan yang dia miliki meski dalam menjawab atau menjelaskannya belum tentu benar, yang penting pertanyaan siswa terjawab. Nah, jika hal ini terjadi terus-menerus, bisa jadi konsep-konsep yang diperoleh siswa adalah konsep yang tidak sepenuhnya benar. Bukan menjadikan siswa menguasai ilmu, melainkan bisa jadi justru menjerumuskan siswa. Ingat, apa yang disampaikan guru akan didengar, diingat, dan dipakai selamanya.

9. Menghargai dan Menghormati Siswa

Siswa adalah manusia yang masih dalam taraf belajar yang usianya jauh lebih muda dibanding kita sebagai guru. Karna usia yang masih terlalu muda dan masih dalam taraf belajar, banyak tingkah laku siswa yang mungkin akan terlihat menyimpang di mata guru. Setiap siswa juga mempunyai latar

belakang keluarga dan tingkat ekonomi yang bervariasi dan kebiasaan-kebiasaan di rumah yang berbeda pula. Hal ini akan mengakibatkan keanekaragaman tingkah laku dan cara bersikap siswa di sekolah. Namun, semua itu kalau kita cermati lebih jauh merupakan proses mereka dalam belajar untuk mencapai sesuatu yang mereka inginkan. Guru yang *smart* harus cerdas dalam menyikapi hal itu. Sikap menghargai dan menghormati akan selalu tertanam dalam diri sang guru di setiap menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

10. Lembut Tapi Tegas.

Guru yang baik harus bijaksana dalam bersikap, baik dalam pergaulan dengan sesama rekan guru, lingkungan masyarakat, terutama dengan siswa di sekolah. Bagaimana guru bersikap terhadap siswa sebenarnya dipengaruhi oleh sifat dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing guru. Namun guru bijaksana tidak seharusnya bersikap apa adanya sesuai sifat yang ia miliki. Guru yang memiliki sifat temperamental misalnya, jika ia mengajar berdasar sifat yang ia miliki tentu siswa akan takut dan enggan berangkat ke sekolah. Atau mungkin siswa menjadi penurut dan disiplin tapi bukan karena kesadaran sendiri, melainkan karena takut kemarahan guru atau hukuman.

Siswa yang disiplin karena hukuman hanya akan menunjukkan sifat displinya di depan sang guru. Apa bila guru menanamkan kesadaran bagi siswa yang melanggar aturan dengan konsep konsekuensi yang tepat bagi setiap pelanggaran yang ia lakukan bukan dengan konsep hukuman maka siswa kan lebih mengerti. Memberikan hukuman tidak mengerjakan PR dengan berdiri di lapangan misalnya, hal ini tidak ada kaitanya antara PR dengan menjemur siswa. Konsekuensi dari melanggar harusnya berkaitan dengan jenis pelanggaran. Sehingga dapat mengarahkan siswa pada kesadaran, tanggung jawab, membangkitkan motivasi giat belajar. Sehingga tidak

mempermalukan siswa yang nantinya bisa berdampak pada psikologis siswa.

Berdiskusilah dengan siswa, dengar apa alasan pelanggaran mereka dan berikan mereka kesempatan untuk belajar bijaksana dengan menentukan apa yang seharusnya ia terima sebagai akibat dari aturan yang ia langgar.

11. Mengerti Kebutuhan Siswa

Sarana dan prasaran sekolah merupakan hal pokok yang harus terpenuhi. Menyesuaikan bentuk sarpas sesuai dengan usia siswa dan serta mewadahi bakat siswa dengan penyediaan fasilitas. Sebab sekolah merupakan lingkungan utama bagi siswa, bahkan sebagian besar waktu siswa adalah di sekolah. Maka guru harus bisa memahami apa yang siswa butuhkan berdasar usianya.

12. Menghadirkan siswa dalam setiap do'a

Guru yang merupakan orang tua bagi siswa di sekolah hendaknya melakukan aktifitas sebagaimana yang dilakukan orang tua terhadap anaknya. Mendo'akan siswa adalah hal yang pasti orang tua lakukan terhadap anaknya. Demikian dengan guru, pun sebaiknya menghadirkan siswa dalam setiap sholatnya sebab keberhasilan siswa adalah bukti suksesnya guru dalam mendidik.

Widiasworo (2012) dalam bukunya pun memaparkan beberapa hal yang seorang guru tidak boleh melakukannya, seperti:

1. Berteriak sekeras mungkin, saat siswa sedang ribut
2. Membentak siswa
3. Mengatakan "saya yang berkuasa di kelas ini"
4. Berdebat dengan siswa
5. Sok berwibawa dengan "muka" yang seram atau dengan gerakan tubuh yang dibuat-buat agar kelihatan hebat dan wibawa .
6. Menghina dan merendahkan siswa
7. Sinis

8. Memberi cap siswa
9. Menunjukkan diri yang paling hebat
10. Menempatkan diri sebagai yang paling benar
11. Menggunakan kekerasan fisik
12. Melebarkan permasalahan ketempat lain
13. Tidak sesuai antara ucapan dan tindakan
14. Tidak konsisten dalam menangani kasus siswa
15. Menggoda siswa
16. Menyentuh siswa atau murid perempuan (bagi guru laki-laki)
17. Membandingkan siswa satu dengan siswa lain

Dari uraian di atas dapat disimpulkan guru idola adalah guru yang kehadirannya diharapkan oleh siswa, menempatkan siswa dalam hatinya dan menjadikan mengajar sebagai panggilan jiwa.

2.1.2 Motivasi

1. Pengertian Motivasi

Kata “motif”, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (*kesiapsiagaan*). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/mendadak (Sardiman, 2012:73)

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman (2012:73-74) Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan Mc. Donald ini mengandung tiga elemen penting.

- 1) Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasinya akan

memawa beberapa perubahan energi di dalam sistem “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karena menyangkut perubahan energi manusia (walaupun motivasi itu muncul dalam diri manusia), menampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia.

- 2) Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa atau *feeling*, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia.
- 3) Motivasi akan dirancang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah *tujuan*. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Dengan ke tiga elemen di atas, maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan berhubungan dengan persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu. Semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan. Sedangkan menurut Dimiyati, (2002:84). Terdapat tiga komponen dalam motivasi, yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang yang mengakibatkan orang tersebut tergerak untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak hati.

1. Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati (2002:97), motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh

kondisi fisiologi dan dan kematangan psikologis siswa. Sedangkan unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa
2. Kemampuan siswa
3. Kondisi siswa
4. Kondisi lingkungan siswa
5. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran
6. Upaya guru dalam membelajarkan siswa

Motivasi belajar menurut Susanto (1999:28) merupakan hal yang amat penting bagi kelangsungan dan peningkatan prestasi belajar. Motivasi belajar dapat ditandai dengan 6 macam tingkah laku atau dimensi yaitu:

1. Perhatian, motivasi belajar siswa tinggi jika mereka memusatkan perhatian pada kegiatan belajar lebih besar dari pada tingkah laku yang bukan kegiatan belajar.
2. Waktu belajar, siswa mempunyai motivasi belajar lebih tinggi jika menghabiskan waktu yang cukup untuk belajar.
3. Usaha, siswa mempunyai motivasi belajar tinggi jika mereka bekerja secara insentif, mengeluarkan banyak energi dan kemampuan untuk menyelesaikannya.
4. Irama perasaan, siswa mempunyai motivasi belajar lebih tinggi jika siswa merasa gembira. Mempunyai keyakinan diri dan tegar pada situasi belajar yang ada.
5. Ekstensi, dalam hal ini motivasi belajar dapat ditandai dengan apakah siswa melakukan kegiatan belajar pada jam-jam bebas atau istirahat.
6. Penampilan, motivasi belajar ditunjukkan dengan diselesaikannya tugas belajar.

2.1.3 Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima belajarnya (Sudjana, 2004:22). Dalam sistem pendidikan

nasional rumusan tujuan pendidikan, baik tujuan kurikuler maupun tujuan intruksional. Menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benjamin Bloom yang secara garis besar pembagiannya menjadi tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotorik.

1. Ranah Kognitif

Ranah Kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Gulo, 2002:57).

2. Ranah Afektif

Ranah Afektif merupakan ranah yang berkaitan dengan perasaan emosi, sikap, derajat penerimaan, atau penolakan terhadap suatu objek. Pringkat ranah efektif menurut taksonomi Krathwohl ada lima (Depdiknas, 2004: 4).

3. Ranah Psikomotorik

Ranah Psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan kompetensi melakukan pekerjaan, dengan melibatkan anggota badan, kompetensi yang berhubungan dengan gerak fisik (Depdiknas, 2004:2).

Menurut Mulyono dalam Isro'iyah (2012:9) hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan. Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar telah

berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar (Romadhon, 2010:16).

Sengingga dapat disimpulkan, bahwa hasil belajar adalah perubahan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dialami seseorang setelah memperoleh proses dari orang lain.

2.2 Kajian Penelitian yang relevan

Pada dasarnya suatu penelitian tidak beranjak dari nol secara murni, akan tetapi telah ada acuan yang mendasari atau penelitian yang sejenis. Oleh karena itu beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Bayu Romadon (UMSurabaya, 2014) dalam skripsinya berjudul: “Korelasi Persepsi Siswa Terhadap Kegiatan Pembelajaran Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X Tkj (Teknik Komputer Jaringan) 1 Smk PGRI Kota Mojokerto”, memberikan kesimpulan bahwa ada korelasi yang positif dan signifikan antara persepsi siswa terhadap kegiatan pembelajaran di kelas dan hasil belajar matematika siswa.
2. Sandha Soemantri (UMSurabaya, 2012) dalam skripsinya yang berjudul: “Korelasi Antara Komposisi Peserta Tes Dengan Kecemasan Siswa, Serta Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar Matematika”, pada penelitian ini tersimpulkan bahwa secara umum pada tes I, tes II, dan tes III ada korelasi antara komposisi peserta tes dengan prestasi belajar siswa.
3. Bambang Dwi Margono (UMSurakarta, 2010) dalam skripsinya yang berjudul: “Profil Guru Idola Dan Pengaruhnya Dalam Proses Pembelajaran Siswa Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah Polanharjo Kabupaten Klaten”, pada penelitian ini tersimpulkan bahwa guru idola adalah guru yang pintar, baik hati, tidak pemaarah, pandai bercerita, suka memberi hadiah, mencintai murid, kuat, salih dan cantik/ganteng. Guru idola pun berpengaruh positif terhadap proses pembelajaran siswa di SDM Polanharjo.
4. Shoffan Shoffa (UMSurakarta, 2013) dalam tesisnya yang berjudul: “Kontribusi Kepemimpinan, Budaya Organisasi, Dan Komitmen Organisasi Terhadap Kepuasa Kerja Secara Tidak Langsung Melalui

Kinerja Karyawan Di Universitas Muhammadiyah Surabaya”, pada penelitian ini tersimpulkan bahwa perlunya meningkatkan komitmen organisasi untuk meningkatkan kepuasan kerja yang tinggi dan kinerja karyawan yang baik.

2.3 Kerangka Berfikir

Kegiatan pembelajaran merupakan proses yang dilakukan seorang guru sebagai salah satu sumber ilmu untuk membagikan pengetahuan yang lebih dulu didapat kepada siswa sebagai peserta didik. Dengan harapan adanya perubahan tingkah laku kearah positif dan mampu berkeaktivitas atas pengetahuan yang telah didapat.

Guru yang merupakan salah satu sumber ilmu menjadi tonggak utama bagi siswa untuk memaksimalkan diri menyerap pengetahuan. Utamanya bagi siswa yang berat untuk belajar tanpa bimbingan. Dalam hal ini guru memiliki peran begitu penting untuk menarik perhatian siswa agar semangat dalam belajar.

Meski pada kenyataanya, tidak jarang terjadi kejenuhan belajar dialami oleh siswa utamanya pada pelajaran matematika. oleh sebab itu perlu adanya perbaikan pola pembelajaran yang yang dapat menarik minat belajar siswa. perbaikan dari dalam diri pengajar dirasa lebih mengena, sebab apa yang tersampaikan dari hati akan sampai pada hati. sehingga menjadikan diri sebagai guru idola dirasa tepat untuk menarik minat belajar siswa, menumbuhkan kenyamanan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa menjadi memuaskan.

Sebab motivasi merupakan dorongan baik dari dalam maupun dari luar diri seseorang yang mengakibatkan orang tersebut tergerak untuk melakukan sesuatu sesuai kehendak hati. Dan hasil belajar adalah perubahan baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dialami seseorang setelah memperoleh proses dari orang lain.

Sehingga SMA Muhammadiyah 1 Surabaya menjadi sekolah pilihan penulis untuk melakukan penelitian agar didapatkan data yang dapat

menjelaskan tentang besar pengaruh seorang guru idola terhadap motivasi dan hasil belajar siswa.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan awal/kesimpulan sementara hubungan pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen sebelum dilakukan penelitian dan harus dibuktikan melalui penelitian. di mana dugaan tersebut diperkuat melalui teori/jurnal yang mendasari dan hasil dari penelitian terdahulu. berdasarkan pada kerangka pemikiran teori diatas, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Terdapat pengaruh yang signifikan variabel guru matematika idola terhadap motivasi belajar matematika di kelas X-1 SMA Muhammadiyah 1 Surabaya
- H2 : Terdapat pengaruh yang signifikan variabel motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di kelas X-1 SMA Muhammadiyah 1 Surabaya
- H3 : Terdapat pengaruh guru matematika idola terhadap hasil belajar siswa di kelas X-1 SMA Muhammadiyah 1 Surabaya

